

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Pendidikan Karakter melalui Program Literasi Membaca Masyarakat

¹Sindi Yolanda, ²Wisnarni, ³Widya Yul

¹²³Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Indonesia

e-mail: Sindiyo@gmail.com

Abstrak: Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter melalui pendidikan formal, tetapi juga dapat diperkuat melalui lingkungan literasi masyarakat. Program 1000 Rumah Baca di Kabupaten Kerinci merupakan gerakan literasi yang menyediakan akses bahan bacaan sekaligus ruang pembelajaran informal bagi masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran PAI dalam penguatan pendidikan karakter melalui literasi membaca masyarakat pada Program 1000 Rumah Baca di Kabupaten Kerinci serta mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang berkembang dalam pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di Desa Sungai Rumpun, Kecamatan Gunung Tujuh, Kabupaten Kerinci. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai PAI dalam kegiatan literasi berlangsung melalui penyediaan bahan bacaan keagamaan, kegiatan baca tulis mingguan, pembelajaran sambil bermain, keteladanan, dan interaksi sosial. Praktik tersebut mendukung berkembangnya karakter religius, gemar membaca, rasa ingin tahu, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, komunikasi, kepedulian sosial, dan sikap saling menghargai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa rumah baca menjadi ruang pendidikan informal yang memadukan aktivitas literasi dengan pembiasaan nilai-nilai PAI melalui bahan bacaan keagamaan, kegiatan rutin, keteladanan, dan interaksi sosial. Integrasi tersebut memperlihatkan bahwa penguatan karakter tidak hanya terbentuk dari materi bacaan, tetapi juga dari proses pembiasaan dan pengalaman sosial yang berlangsung dalam kegiatan literasi masyarakat di Desa Sungai Rumpun.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Karakter, Literasi Membaca

Abstract Islamic Religious Education plays an important role not only in character formation through formal education but also in strengthening character development within community literacy environments. The 1000 Reading Houses Program in Kerinci Regency is a literacy movement that provides access to reading materials as well as informal learning spaces for the community. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education in strengthening character education through community reading literacy in the 1000 Reading Houses Program in Kerinci Regency and to identify the character values developed through its implementation. This study employed a descriptive qualitative approach using a case study method conducted in Sungai Rumpun Village, Gunung Tujuh District, Kerinci Regency. Data were collected through interviews, observations, and documentation and were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the integration of Islamic Religious Education values into literacy activities was implemented through the provision of religious reading materials, weekly reading and writing activities, learning through play, exemplary practices, and social interaction. These practices supported the development of religious character, reading interest, curiosity, responsibility, discipline, cooperation,

communication, social awareness, and mutual respect. This study concludes that reading houses serve as informal educational spaces that integrate literacy activities with the habituation of Islamic Religious Education values through religious reading materials, routine activities, exemplary practices, and social interaction. This integration demonstrates that character strengthening is shaped not only by the content of reading materials but also by the processes of habituation and social experiences that occur through community literacy activities in Sungai Rumpun Village.

Keywords: *Islamic Religious Education, Character, Reading Literacy*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam membentuk manusia yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki karakter, moral, dan nilai spiritual yang kuat. Dalam pendidikan nasional, pembentukan karakter menjadi bagian penting karena keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari kemampuan individu dalam menunjukkan sikap tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, kejujuran, serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat pendidikan karakter menjadi upaya sistematis dalam menanamkan nilai-nilai positif agar peserta didik maupun masyarakat mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas moral dan budaya (Juliana et al., 2023).

Salah satu bidang pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membangun karakter manusia adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada pemahaman aspek keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai proses pembentukan akhlak, moral, dan kepribadian seseorang berdasarkan nilai-nilai Islam (Amri & Rochmah, 2021). Melalui Pendidikan Agama Islam, individu diarahkan untuk memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual (*knowledge*) dan penghayatan nilai (*character*), sehingga mampu menerapkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, serta sikap menghargai sesama dalam kehidupan sehari-hari (Madu & Jediut, 2022). Penguatan pendidikan karakter tidak hanya dapat dilakukan melalui proses pembelajaran formal di sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan lingkungan masyarakat. Masyarakat merupakan ruang pendidikan yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sikap, kebiasaan, dan pola pikir seseorang (Syahidin, 2020).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam membangun karakter masyarakat adalah melalui pengembangan budaya literasi membaca. Literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami informasi, berpikir kritis, memperluas wawasan, serta membangun nilai dan perilaku positif melalui aktivitas membaca (Siti Habsari Pratiwi, 2021). Budaya membaca memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan karakter karena melalui kegiatan membaca seseorang memperoleh pengetahuan, memahami berbagai nilai kehidupan, serta mengembangkan kemampuan berpikir reflektif. Bacaan yang mengandung nilai moral, keagamaan, sosial, dan budaya dapat menjadi media pembelajaran yang membantu masyarakat dalam membangun sikap dan perilaku positif (Navida et al., 2023).

Penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai lingkungan pendidikan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan yang mendukung kebiasaan belajar dan membaca memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter positif, seperti disiplin, rasa ingin tahu, kemandirian, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis (Pakpahan, 2022). Hasil penelitian Kurniasih (2025) juga menunjukkan bahwa pembiasaan membaca yang dilakukan secara berkelanjutan dapat menjadi salah satu strategi dalam mengembangkan karakter gemar membaca sejak usia dini.

Bahan bacaan yang dipilih secara tepat dapat menjadi media penanaman nilai karakter. Penelitian mengenai pengembangan buku cerita bermuatan pendidikan karakter menunjukkan bahwa kegiatan membaca dapat digunakan sebagai sarana untuk mengenalkan dan menginternalisasikan nilai-nilai positif kepada anak-anak (Dwiyasari, 2023). Kegiatan literasi tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga dapat diarahkan untuk membentuk pemahaman moral dan perilaku positif.

Kondisi literasi masyarakat Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil *World's Most Literate Nations Study* tahun 2018, Indonesia berada pada peringkat 60 dari 61 negara dalam tingkat literasi membaca. Selain itu, berdasarkan hasil Programme for International Student Assessment (PISA), kemampuan membaca peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD. Rendahnya tingkat literasi tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh rendahnya minat membaca masyarakat, tetapi juga dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap bahan bacaan berkualitas, kurangnya fasilitas membaca, serta belum meratanya budaya membaca terutama di wilayah pedesaan (Navida et al., 2023)

Permasalahan literasi tersebut juga ditemukan di Kabupaten Kerinci. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di Desa Sungai Rumpun Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci, ditemukan bahwa akses masyarakat terhadap sumber bacaan masih terbatas. Fasilitas perpustakaan umum yang tersedia berada cukup jauh dari wilayah masyarakat, yaitu sekitar 51 kilometer dari lokasi desa, sehingga masyarakat terutama anak-anak mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan bacaan yang dapat menunjang perkembangan pengetahuan dan pembentukan karakter. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas literasi dapat menjadi hambatan dalam menciptakan masyarakat yang memiliki budaya membaca serta karakter positif. Penyediaan ruang literasi yang mudah dijangkau masyarakat menjadi salah satu alternatif untuk memperluas akses terhadap bahan bacaan sekaligus membangun lingkungan belajar yang positif (Rosulawati, 2024)

Sebagai bentuk respon terhadap permasalahan tersebut, organisasi Lentera Muda Kerinci (LMK) bersama masyarakat melaksanakan program 1000 Rumah Baca di Kabupaten Kerinci. Program ini merupakan gerakan sosial yang bertujuan menyediakan akses bacaan bagi masyarakat melalui pendirian rumah baca di berbagai wilayah Kabupaten Kerinci. Kehadiran rumah baca tidak hanya menjadi tempat penyediaan buku, tetapi juga dapat menjadi ruang pembelajaran masyarakat yang mendukung peningkatan pengetahuan, pembentukan kebiasaan membaca, serta penguatan nilai-nilai karakter.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, keberadaan program literasi masyarakat memiliki peluang besar untuk menjadi media penguatan pendidikan karakter. Rumah baca dapat dikembangkan sebagai ruang pembinaan nilai-nilai Islam melalui penyediaan bahan bacaan yang mendidik, kegiatan membaca Al-Qur'an, pembelajaran keagamaan, diskusi nilai moral, serta aktivitas sosial yang menanamkan sikap tanggung jawab dan kepedulian. Dengan demikian, literasi membaca tidak hanya menghasilkan masyarakat yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak dan memiliki karakter sesuai dengan nilai agama.

Program 1000 Rumah Baca di Kabupaten Kerinci menjadi fenomena menarik untuk dikaji karena program tersebut berada pada persimpangan antara gerakan literasi masyarakat dan pendidikan karakter berbasis nilai agama. Meskipun program rumah baca telah berorientasi pada peningkatan akses bacaan masyarakat, kajian mengenai bagaimana peran Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat nilai-nilai karakter melalui program literasi tersebut masih belum banyak dilakukan.

Program 1000 Rumah Baca di Kabupaten Kerinci diposisikan sebagai ruang pendidikan informal yang mengintegrasikan kegiatan literasi membaca dengan nilai-nilai Pendidikan Agama

Islam dalam proses penguatan pendidikan karakter. Penelitian ini mengkaji secara khusus integrasi nilai-nilai PAI dalam kegiatan rumah baca melalui penyediaan bahan bacaan keagamaan, kegiatan baca tulis, belajar sambil bermain, keteladanan, dan interaksi sosial. Penguatan karakter dalam penelitian ini dilihat melalui proses pembiasaan dan pengalaman sosial yang berlangsung dalam kegiatan literasi masyarakat, sehingga rumah baca tidak hanya dipahami sebagai tempat penyediaan bahan bacaan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran informal yang mendukung pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai PAI di Desa Sungai Rumpun. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam penguatan pendidikan karakter melalui literasi membaca masyarakat pada Program 1000 Rumah Baca di Kabupaten Kerinci serta mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang berkembang dalam pelaksanaannya.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada Program 1000 Rumah Baca di Kabupaten Kerinci, khususnya di Desa Sungai Rumpun Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci. Program tersebut telah berjalan sejak tahun 2019 hingga tahun 2025 sebagai salah satu upaya meningkatkan budaya literasi membaca masyarakat sekaligus menyediakan akses bahan bacaan bagi masyarakat yang mengalami keterbatasan fasilitas literasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam penguatan pendidikan karakter melalui program literasi membaca masyarakat (Qomar et al., 2022).

Informan penelitian dipilih secara purposive sebanyak 8 orang, terdiri atas 2 pengelola rumah baca, 4 peserta kegiatan literasi, dan 2 orang tua/masyarakat. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung dalam Program 1000 Rumah Baca, pengetahuan mengenai kegiatan literasi dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, serta kesediaan memberikan informasi. Penelitian dilaksanakan pada Mei–Juni 2025 di Desa Sungai Rumpun, Kecamatan Gunung Tujuh, Kabupaten Kerinci.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara dan lembar observasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian mengenai kegiatan literasi, penerapan nilai-nilai PAI, dan penguatan pendidikan karakter. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengelola, peserta, dan orang tua/masyarakat, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah ini dilakukan untuk memperoleh data yang konsisten dan meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus untuk memahami secara mendalam fenomena sosial mengenai bagaimana nilai-nilai Pendidikan Agama Islam diterapkan melalui program literasi membaca serta bagaimana kontribusinya terhadap pembentukan karakter masyarakat. Studi kasus digunakan karena penelitian dilakukan pada satu fenomena tertentu, yaitu Program 1000 Rumah Baca di Kabupaten Kerinci sebagai unit analisis penelitian (Putri & Sembiring, 2021)

Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial melalui pengumpulan data secara mendalam. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai pengalaman, pandangan, serta praktik yang dilakukan oleh

pengelola program, masyarakat, dan pihak terkait dalam mengembangkan literasi berbasis nilai pendidikan karakter dan keagamaan (Khaerul et al., 2022).

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Awal Literasi Masyarakat Kabupaten Kerinci

“Jika kamu ingin mengenal dunia maka membacalah, jika kamu ingin dikenal dunia maka menulislah, dan jika kamu ingin keduanya maka menelitalah.” Ungkapan tersebut merupakan salah satu pemikiran dari sastrawan Indonesia Pramoedya Ananta Toer yang menggambarkan bahwa membaca memiliki peran penting dalam membuka wawasan, membangun pemikiran kritis, dan meningkatkan kualitas manusia. Membaca bukan hanya aktivitas memperoleh informasi, tetapi juga menjadi proses pendidikan yang membentuk cara berpikir, sikap, dan karakter seseorang. Budaya literasi yang dilakukan secara konsisten dapat menjadi bagian dari proses pendidikan karakter karena memberikan kesempatan kepada individu untuk memahami informasi, merefleksikan nilai, serta mengembangkan wawasan dan pola pikir secara lebih terbuka (Carsiwan., 2024).

Namun, upaya membangun budaya membaca masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada wilayah yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber bacaan. Kabupaten Kerinci merupakan salah satu daerah di Provinsi Jambi yang memiliki kondisi geografis cukup unik karena berada di kawasan lembah Bukit Barisan. Letak geografis tersebut memberikan keindahan alam yang luar biasa, tetapi pada sisi lain menyebabkan beberapa wilayah mengalami keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan dan sumber informasi, termasuk bahan bacaan berkualitas.

Kabupaten Kerinci dikenal sebagai daerah wisata Provinsi Jambi dengan julukan “Sekepal Tanah dari Surga” karena memiliki berbagai potensi alam seperti Gunung Kerinci, Danau Gunung Tujuh, serta perkebunan teh Kayu Aro yang membentang luas. Keindahan alam tersebut menjadi identitas utama Kabupaten Kerinci, tetapi kondisi geografis berupa wilayah pegunungan juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan distribusi fasilitas pendidikan dan literasi belum merata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, pemerintah desa, dan pengurus organisasi Lentera Muda Kerinci (LMK), ditemukan bahwa salah satu permasalahan utama dalam pengembangan budaya literasi masyarakat adalah keterbatasan akses terhadap buku bacaan. Jarak Kabupaten Kerinci yang cukup jauh dari pusat perkotaan menyebabkan masyarakat mengalami kesulitan memperoleh buku berkualitas. Perjalanan menuju Kabupaten Kerinci membutuhkan waktu sekitar 7 jam dari Kota Padang dan sekitar 10 jam dari pusat Provinsi Jambi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya budaya membaca masyarakat bukan hanya disebabkan oleh rendahnya minat membaca, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, fasilitas, dan ketersediaan sumber belajar. Oleh karena itu, diperlukan sebuah gerakan yang mampu menghadirkan sumber bacaan lebih dekat dengan masyarakat serta menjadi ruang pendidikan alternatif bagi anak-anak dan masyarakat.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui Program 1000 Rumah Baca Kabupaten Kerinci yang diinisiasi oleh organisasi Lentera Muda Kerinci (LMK). Program ini tidak hanya bertujuan menyediakan buku bacaan, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran masyarakat yang dapat mendukung pembentukan karakter melalui nilai-nilai pendidikan, termasuk nilai yang bersumber dari Pendidikan Agama Islam.

Kondisi awal tersebut menjadi dasar penting bagi hadirnya Program 1000 Rumah Baca. Rumah baca dalam penelitian ini tidak hanya dimaknai sebagai tempat penyediaan buku, tetapi

sebagai respons terhadap keterbatasan akses literasi sekaligus ruang pendidikan informal bagi masyarakat.

Implementasi Program 1000 Rumah Baca sebagai Media Penguatan Pendidikan Karakter

Tahap awal pelaksanaan program dilakukan melalui wawancara dengan berbagai pihak yang memiliki keterlibatan langsung, yaitu kepala desa, masyarakat Desa Sungai Rumpun, serta pengurus Lentera Muda Kerinci. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Kecamatan Gunung Tujuh merupakan salah satu wilayah yang mengalami keterbatasan akses terhadap fasilitas literasi. Kecamatan tersebut berjarak sekitar 57 kilometer dari pusat Kota Sungai Penuh dengan waktu tempuh kurang lebih 1 jam 38 menit menggunakan kendaraan.

Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat, khususnya anak-anak, memiliki keterbatasan dalam memperoleh buku bacaan. Tidak terdapat perpustakaan umum maupun toko buku yang menyediakan bahan bacaan secara mudah diakses oleh masyarakat. Akibatnya, kesempatan anak-anak untuk mengembangkan kemampuan membaca, memperluas wawasan, dan memperoleh informasi baru menjadi terbatas. Penelitian ini menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas literasi di tingkat masyarakat memiliki makna strategis karena dapat mengurangi hambatan akses terhadap sumber belajar. Rumah baca menjadi bentuk pendekatan literasi yang lebih dekat dengan lingkungan anak sehingga kegiatan membaca dapat dilakukan secara lebih mudah dan berkelanjutan.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa literasi memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan karakter. Anak-anak yang memiliki akses terhadap bacaan yang baik akan lebih mudah memperoleh pengetahuan mengenai nilai moral, agama, sosial, dan budaya. Sebaliknya, keterbatasan bahan bacaan dapat menghambat proses pembentukan pola pikir dan karakter positif. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan literasi dapat menjadi salah satu media pendukung pembentukan karakter apabila bahan bacaan dan aktivitas pembelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai positif (Hayati, 2023).

Keberadaan ruang baca dan lingkungan literasi yang mudah diakses memiliki peran penting dalam membangun kebiasaan membaca. Pembinaan karakter gemar membaca membutuhkan ketersediaan bahan bacaan yang menarik, lingkungan yang mendukung, serta kegiatan membaca yang dilakukan secara konsisten (Dewi, 2022). Keberadaan Program 1000 Rumah Baca tidak hanya menjawab kebutuhan terhadap buku, tetapi juga menciptakan lingkungan yang memungkinkan proses pembentukan karakter berlangsung melalui aktivitas literasi. Hal ini memperkuat pandangan bahwa karakter dapat dikembangkan melalui lingkungan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengetahuan sekaligus mempraktikkan nilai positif secara berulang.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, membaca memiliki kedudukan penting karena aktivitas membaca merupakan bagian dari proses memperoleh ilmu pengetahuan. Islam menempatkan ilmu sebagai salah satu dasar pembentukan manusia yang berakhlak. Oleh karena itu, penyediaan fasilitas membaca dapat menjadi salah satu strategi dalam mendukung pendidikan karakter berbasis nilai keislaman. Rumah baca dapat menjadi ruang pendidikan informal yang memperkuat pembelajaran agama melalui bahan bacaan dan pengalaman belajar.

Pelaksanaan Program Literasi Membaca Berbasis Nilai Pendidikan Karakter

Setelah dilakukan identifikasi permasalahan dan observasi terhadap kondisi literasi masyarakat Desa Sungai Rumpun Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan Program 1000 Rumah Baca Kabupaten Kerinci sebagai bentuk intervensi untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap sumber bacaan sekaligus memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Program ini tidak hanya diarahkan untuk menyediakan fasilitas membaca, tetapi juga dirancang sebagai ruang

pendidikan masyarakat yang mampu membangun kebiasaan positif, memperluas wawasan, dan menanamkan nilai moral kepada anak-anak serta masyarakat sekitar.

Langkah awal dalam pelaksanaan program adalah melakukan koordinasi dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat setempat. Koordinasi ini dilakukan untuk memperoleh dukungan administratif maupun sosial agar pendirian rumah baca dapat diterima dan berjalan secara berkelanjutan. Hasil koordinasi menunjukkan bahwa pemerintah Desa Sungai Rumpun memberikan respons positif terhadap pendirian rumah baca karena keberadaan fasilitas tersebut dianggap mampu menjawab permasalahan keterbatasan akses pendidikan nonformal di wilayah tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi tidak hanya ditentukan oleh tersedianya buku, tetapi juga oleh dukungan lingkungan sosial. Dukungan pemerintah desa dan tokoh masyarakat memberikan legitimasi sekaligus menciptakan kondisi yang mendukung keberlanjutan kegiatan rumah baca.

Dukungan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan Program 1000 Rumah Baca. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, keberadaan rumah baca dipandang sebagai kebutuhan karena selama ini anak-anak mengalami keterbatasan dalam memperoleh bahan bacaan di luar buku pelajaran sekolah. Masyarakat menyadari bahwa perkembangan anak tidak hanya bergantung pada pendidikan formal, tetapi juga membutuhkan lingkungan belajar yang mendukung rasa ingin tahu, kreativitas, dan pembentukan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memandang rumah baca bukan hanya sebagai tempat membaca, tetapi sebagai ruang belajar bersama yang melengkapi pendidikan formal.

Setelah memperoleh dukungan dari pemerintah desa dan masyarakat, tahap berikutnya adalah penyediaan bahan bacaan. Pengumpulan buku dilakukan melalui berbagai strategi, yaitu kegiatan donasi buku dari masyarakat, kerja sama dengan organisasi sosial, serta pengajuan bantuan kepada berbagai lembaga seperti perpustakaan daerah, perpustakaan provinsi, perpustakaan nasional, dan Kantor Bahasa Provinsi Jambi. Upaya tersebut dilakukan karena ketersediaan buku merupakan komponen utama dalam membangun budaya literasi masyarakat.

Buku-buku yang berhasil dikumpulkan kemudian disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pengguna rumah baca. Koleksi bacaan yang tersedia di Rumah Baca Sungai Rumpun terdiri atas buku agama Islam, buku cerita anak, buku sastra, majalah pendidikan, serta buku pelajaran sekolah. Keberagaman koleksi tersebut bertujuan agar rumah baca dapat menjangkau berbagai kelompok usia, mulai dari anak usia sekolah dasar hingga remaja tingkat sekolah menengah. Keberagaman bahan bacaan tersebut memiliki makna penting karena memberikan pilihan kepada anak sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Keberadaan buku agama Islam memberikan ruang khusus bagi penguatan nilai religius dalam kegiatan literasi.

Keberadaan buku agama Islam menjadi salah satu unsur penting dalam mendukung peran Pendidikan Agama Islam dalam program literasi masyarakat. Buku-buku keagamaan yang tersedia memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memperoleh pengetahuan mengenai ajaran Islam, kisah nabi dan rasul, akhlak mulia, serta nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan prinsip agama. Melalui kegiatan membaca buku agama, anak-anak tidak hanya mendapatkan informasi keagamaan, tetapi juga belajar memahami bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi PAI dalam rumah baca berlangsung melalui sumber belajar yang tersedia, bukan melalui pembelajaran agama secara formal. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, membaca merupakan aktivitas yang memiliki nilai pendidikan yang sangat penting. Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari proses pembentukan manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, penyediaan bahan bacaan di rumah baca menjadi salah satu bentuk pengembangan pendidikan Islam secara informal karena memberikan ruang bagi masyarakat untuk memperoleh ilmu pengetahuan sekaligus membangun kesadaran moral.

Pelaksanaan Program 1000 Rumah Baca juga menunjukkan bahwa literasi memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan karakter. Kegiatan membaca yang dilakukan secara rutin mampu membentuk kebiasaan positif pada anak-anak. Anak-anak yang sebelumnya memiliki keterbatasan akses terhadap buku mulai menunjukkan ketertarikan untuk membaca, mencari informasi baru, dan berdiskusi mengenai isi bacaan yang mereka peroleh. Perubahan tersebut dapat dimaknai sebagai proses pembiasaan, yaitu ketika aktivitas membaca yang dilakukan secara rutin mulai berkembang menjadi kebiasaan dan minat

Salah satu kegiatan utama yang dilakukan dalam program ini adalah kegiatan baca tulis mingguan yang dilaksanakan setiap hari Minggu. Pada kegiatan tersebut, anak-anak Desa Sungai Rumpun datang ke rumah baca selama kurang lebih dua jam untuk membaca buku, menulis, serta mengikuti aktivitas pembelajaran yang diberikan oleh pengelola rumah baca. Kegiatan ini menjadi sarana untuk membangun kebiasaan membaca sekaligus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak-anak.

Kegiatan yang dilakukan secara rutin tersebut menjadi sarana untuk membangun kebiasaan membaca sekaligus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak-anak. Pembiasaan melalui kegiatan yang dilakukan secara konsisten merupakan salah satu strategi penting dalam pengembangan karakter karena nilai yang dipelajari tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari (Syahrudin, 2024).

Pelaksanaan kegiatan baca tulis tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter anak. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin, anak-anak dilatih untuk memiliki sikap disiplin dengan hadir sesuai jadwal, bertanggung jawab dalam menjaga buku, serta memiliki kepedulian terhadap fasilitas yang digunakan bersama. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari pendidikan karakter yang sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk individu yang memiliki akhlak baik. Dengan demikian, kegiatan baca tulis mingguan menunjukkan bahwa karakter tidak hanya muncul dari materi yang dibaca, tetapi juga dari kebiasaan dan tanggung jawab yang terbentuk selama kegiatan berlangsung.

Selain kegiatan membaca, Rumah Baca Sungai Rumpun juga menerapkan konsep belajar sambil bermain. Metode ini dilakukan agar proses pembelajaran tidak terasa monoton dan dapat menarik minat anak-anak. Kegiatan seperti membuat media pembelajaran sederhana, permainan edukatif, dan aktivitas kelompok menjadi strategi untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar.

Pendekatan belajar sambil bermain memiliki keterkaitan dengan prinsip pendidikan karakter karena melalui aktivitas tersebut anak-anak belajar bekerja sama, menghargai teman, berkomunikasi, serta menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari karakter sosial yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan nonmembaca tetap memiliki fungsi literasi dan karakter karena anak belajar melalui pengalaman sosial. Artinya, rumah baca berfungsi sebagai ruang pembelajaran yang menggabungkan kegiatan membaca dengan interaksi dan pengalaman langsung.

Selain karakter sosial, program rumah baca juga berperan dalam membangun karakter religius. Melalui penyediaan buku-buku agama dan pembiasaan membaca bahan bacaan yang memiliki nilai moral, anak-anak secara perlahan diperkenalkan dengan konsep akhlak dalam Islam. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, menghormati orang lain, serta kepedulian terhadap sesama menjadi bagian dari pesan moral yang diperoleh melalui kegiatan literasi.

Melalui kegiatan membaca buku agama, anak-anak tidak hanya mendapatkan informasi keagamaan, tetapi juga belajar memahami bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan

sehari-hari. Literasi keagamaan dapat menjadi salah satu sarana internalisasi nilai karena proses membaca memungkinkan peserta didik memahami, menghayati, dan menghubungkan ajaran agama dengan perilaku sehari-hari (Atin, 2022). Kegiatan membaca yang dilakukan secara rutin merupakan bentuk pembiasaan yang penting dalam membangun karakter gemar membaca. Pembiasaan membaca secara konsisten dapat meningkatkan ketertarikan individu terhadap buku serta mendorong berkembangnya rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis (Dewi, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih (2025) juga menunjukkan bahwa program literasi yang disertai kegiatan pendampingan, diskusi, dan keterlibatan lingkungan dapat membantu membangun budaya membaca secara lebih lanjut.

Penggunaan media dan bahan bacaan yang menarik serta kegiatan yang tidak monoton dapat meningkatkan minat anak terhadap aktivitas membaca sekaligus menjadi sarana penanaman pendidikan karakter (Dwiyasari, 2023). Hal tersebut memperkuat pelaksanaan kegiatan belajar sambil bermain dalam Program 1000 Rumah Baca sebagai strategi untuk mengembangkan kemampuan literasi dan karakter sosial anak.

Program 1000 Rumah Baca juga menjadi ruang interaksi antara anak-anak, masyarakat, dan pengelola program. Interaksi tersebut menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan karakter. Anak-anak tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga belajar melalui pengalaman langsung ketika berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan rumah baca. Interaksi dengan pengelola, teman sebaya, dan masyarakat memberikan pengalaman sosial yang memungkinkan anak belajar bekerja sama, berkomunikasi, menghargai orang lain, dan menunjukkan kepedulian.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan Program 1000 Rumah Baca menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas literasi di wilayah pedesaan memiliki dampak yang lebih luas dibandingkan sekadar meningkatkan kemampuan membaca. Rumah baca berfungsi sebagai pusat pembelajaran masyarakat yang menggabungkan aspek literasi, pendidikan karakter, dan nilai-nilai keagamaan.

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter melalui Rumah Baca

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa Program 1000 Rumah Baca Kabupaten Kerinci memiliki peran penting dalam penguatan pendidikan karakter masyarakat, khususnya anak-anak di Desa Sungai Rumpun Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyediaan bahan bacaan, tetapi juga menjadi ruang pendidikan informal yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai literasi dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Kehadiran rumah baca memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh ilmu pengetahuan sekaligus membangun sikap dan perilaku positif melalui aktivitas membaca dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peran PAI dalam Program 1000 Rumah Baca tidak diwujudkan dalam bentuk pembelajaran formal, melainkan melalui integrasi nilai keagamaan ke dalam bahan bacaan, pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial.

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan utama membentuk manusia yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Program 1000 Rumah Baca, nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui lingkungan belajar yang tercipta di rumah baca. Anak-anak memperoleh pembelajaran mengenai pentingnya ilmu pengetahuan, sikap menghargai orang lain, tanggung jawab, serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama melalui berbagai kegiatan literasi.

Rumah baca menjadi salah satu media pendidikan karakter karena kegiatan membaca dapat memberikan pengaruh terhadap cara berpikir dan sikap seseorang. Buku yang dibaca oleh

anak-anak tidak hanya berisi informasi akademik, tetapi juga memuat nilai moral, kisah keteladanan, cerita inspiratif, dan pengetahuan keagamaan. Melalui berbagai bahan bacaan tersebut, anak-anak secara tidak langsung memperoleh pembelajaran mengenai nilai kehidupan yang dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Membentuk Karakter Religius

Nilai religius merupakan salah satu karakter utama yang berkembang melalui pelaksanaan Program 1000 Rumah Baca. Berdasarkan hasil observasi, keberadaan buku-buku agama Islam di Rumah Baca Sungai Rumpun memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengenal ajaran agama secara lebih luas. Buku-buku tersebut berisi materi mengenai kisah nabi dan rasul, akhlak terpuji, tata cara beribadah, serta nilai kehidupan yang berkaitan dengan ajaran Islam. Melalui kegiatan membaca buku agama, anak-anak memperoleh pemahaman bahwa ilmu pengetahuan dan nilai keagamaan merupakan dua hal yang saling berkaitan dalam membentuk pribadi yang baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa rumah baca memiliki fungsi sosial selain fungsi literasi. Interaksi yang terjadi selama kegiatan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar menerapkan nilai sosial secara langsung, bukan hanya memahaminya secara teoritis.

Nilai religius merupakan salah satu karakter utama yang berkembang melalui pelaksanaan Program 1000 Rumah Baca. Penguatan karakter religius tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi juga dapat dikembangkan melalui kegiatan pembiasaan, lingkungan belajar, keteladanan, dan aktivitas yang memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mempraktikkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Huda Mf, 2022).

Ketersediaan bahan bacaan keagamaan menjadi salah satu bentuk dukungan terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di lingkungan masyarakat. Pendidikan agama tidak hanya berlangsung di sekolah melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga dapat diperkuat melalui lingkungan sosial yang mendukung proses pembelajaran. Rumah baca menjadi tempat alternatif bagi anak-anak untuk memperoleh pengetahuan agama secara mandiri melalui aktivitas membaca yang menyenangkan. Lingkungan yang menyediakan aktivitas keagamaan dan literasi berbasis nilai Islam dapat mendukung internalisasi nilai religius, akhlak, dan kepedulian sosial (Hayati, 2023).

Melalui kegiatan literasi berbasis keagamaan, anak-anak mulai diperkenalkan dengan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, menghormati orang tua, menghargai sesama, serta pentingnya menuntut ilmu. Nilai kejujuran terlihat ketika anak-anak belajar menjaga dan mengembalikan buku yang dipinjam sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Sikap tanggung jawab juga berkembang ketika anak-anak diberikan kesempatan untuk menjaga fasilitas rumah baca dan menggunakan buku secara baik. Dengan demikian, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan dari buku, tetapi juga belajar membangun hubungan dengan orang lain melalui kerja sama, komunikasi, dan saling membantu.

Karakter religius juga terlihat melalui perubahan sikap anak-anak dalam mengikuti kegiatan di Rumah Baca Sungai Rumpun. Anak-anak mulai menunjukkan sikap sopan terhadap pengelola rumah baca, menghargai teman yang sedang membaca, serta mengikuti kegiatan dengan tertib. Hal tersebut menunjukkan bahwa rumah baca tidak hanya memberikan manfaat dalam meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga membentuk kebiasaan positif yang mencerminkan nilai-nilai akhlak dalam Pendidikan Agama Islam.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, pembentukan karakter tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian teori, tetapi membutuhkan proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Program rumah baca memberikan ruang bagi anak-anak untuk mempraktikkan nilai agama melalui kegiatan sederhana, seperti berbagi buku, membantu teman yang mengalami

kesulitan membaca, dan menjaga lingkungan belajar agar tetap nyaman. Proses pembiasaan tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter anak.

Integrasi nilai keagamaan dengan kegiatan pendidikan dan literasi merupakan salah satu bentuk penguatan karakter yang dapat dilakukan secara kontekstual. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, pengembangan kemampuan memahami informasi yang mengandung pesan moral dan spiritual dapat mendukung proses internalisasi nilai-nilai keagamaan (Khodijatussoleha et al., 2024).

Dengan demikian, Rumah Baca Sungai Rumpun dapat menjadi media pendidikan informal yang mendukung tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan akhlak. Melalui integrasi literasi dan nilai keagamaan, program ini memberikan kontribusi terhadap terbentuknya generasi yang memiliki wawasan luas sekaligus memiliki karakter religius dalam kehidupan bermasyarakat.

Membentuk Karakter Gemar Membaca dan Rasa Ingin Tahu

Selain membangun karakter religius, Program 1000 Rumah Baca juga berperan dalam membentuk karakter gemar membaca dan meningkatkan rasa ingin tahu masyarakat, terutama anak-anak. Sebelum adanya rumah baca, keterbatasan akses terhadap buku menyebabkan anak-anak di Desa Sungai Rumpun memiliki kesempatan yang terbatas untuk membaca bahan bacaan di luar buku pelajaran sekolah. Kehadiran rumah baca memberikan perubahan dengan menyediakan ruang belajar yang mudah dijangkau oleh masyarakat.

Program baca tulis mingguan yang dilaksanakan setiap hari Minggu menjadi salah satu kegiatan utama dalam membangun kebiasaan membaca. Setiap minggu anak-anak datang ke Rumah Baca Sungai Rumpun untuk membaca buku, menulis, serta mengikuti kegiatan pembelajaran selama kurang lebih dua jam. Kegiatan yang dilakukan secara rutin tersebut secara perlahan membangun kebiasaan positif sehingga membaca tidak lagi dianggap sebagai kewajiban sekolah, tetapi menjadi aktivitas yang menyenangkan.

Dalam perspektif pendidikan karakter, kebiasaan membaca merupakan bentuk pengembangan karakter rasa ingin tahu. Anak-anak yang memiliki kebiasaan membaca akan terdorong untuk mencari informasi baru, memahami berbagai persoalan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Melalui berbagai jenis buku yang tersedia, anak-anak memperoleh kesempatan untuk mengenal berbagai pengetahuan yang sebelumnya sulit mereka akses. Karakter gemar membaca dapat menjadi dasar dalam mengembangkan sikap terbuka terhadap pengetahuan dan motivasi untuk belajar sepanjang hayat (Carsiwan, 2024).

Peningkatan rasa ingin tahu terlihat dari antusiasme anak-anak dalam memilih buku dan bertanya mengenai isi bacaan yang mereka baca. Anak-anak mulai menunjukkan minat terhadap berbagai tema bacaan, mulai dari cerita anak, ilmu pengetahuan, agama, hingga buku pelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rumah baca mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong anak-anak untuk terus mengembangkan kemampuan diri.

Program literasi melalui rumah baca juga mendukung konsep Pendidikan Agama Islam yang menempatkan aktivitas mencari ilmu sebagai bagian penting dalam kehidupan manusia. Islam mengajarkan bahwa menuntut ilmu merupakan proses yang harus dilakukan secara terus menerus. Oleh karena itu, budaya membaca yang dikembangkan melalui rumah baca menjadi salah satu bentuk implementasi nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat.

Dengan adanya Program 1000 Rumah Baca, anak-anak Desa Sungai Rumpun memiliki kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Rumah baca tidak hanya menyediakan buku, tetapi juga membangun budaya belajar yang dapat mendukung perkembangan karakter mandiri, berpikir terbuka, dan memiliki motivasi untuk terus belajar.

Membentuk Karakter Sosial dan Kerja Sama

Program Rumah Baca Sungai Rumpun juga memiliki peran dalam membangun karakter sosial anak-anak melalui berbagai kegiatan kelompok dan interaksi antaranggota masyarakat. Rumah baca menjadi tempat berkumpulnya anak-anak dari berbagai tingkat usia sehingga menciptakan lingkungan sosial yang memungkinkan mereka belajar berinteraksi, bekerja sama, dan menghargai perbedaan. Kegiatan belajar sambil bermain yang diterapkan dalam program rumah baca menjadi salah satu strategi untuk mengembangkan kemampuan sosial anak. Melalui aktivitas kelompok, anak-anak belajar berbagi tugas, membantu teman, dan menyelesaikan kegiatan secara bersama-sama. Proses tersebut membantu membentuk karakter kerja sama yang menjadi salah satu nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Interaksi yang terjadi di rumah baca juga membantu meningkatkan kemampuan komunikasi anak-anak. Mereka belajar menyampaikan pendapat, bertanya ketika mengalami kesulitan, serta berdiskusi mengenai buku yang mereka baca. Kemampuan komunikasi tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter percaya diri dan terbuka terhadap orang lain. Nilai sosial yang berkembang melalui Rumah Baca Sungai Rumpun sejalan dengan konsep Pendidikan Agama Islam mengenai pentingnya hubungan manusia dengan manusia lainnya (*hablum minannas*). Islam tidak hanya mengajarkan hubungan spiritual antara manusia dengan Allah SWT, tetapi juga mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Melalui berbagai kegiatan yang dilakukan, rumah baca menjadi ruang pembelajaran sosial yang membantu anak-anak memahami pentingnya kepedulian, kerja sama, dan sikap saling menghargai. Anak-anak tidak hanya memperoleh ilmu dari buku, tetapi juga memperoleh pengalaman sosial yang membentuk karakter mereka.

Pendidikan karakter melalui program literasi juga dapat berkembang melalui proses interaksi selama kegiatan berlangsung. Program literasi yang tidak hanya berfokus pada kegiatan membaca individual, tetapi juga melibatkan diskusi, aktivitas bersama, pemberian pesan moral, dan keteladanan dapat mendukung pembentukan berbagai karakter positif (Utami et al., 2025). Dengan demikian, interaksi anak-anak dalam kegiatan kelompok di Rumah Baca Sungai Rumpun dapat menjadi bagian penting dari proses pembentukan karakter sosial, kerja sama, komunikasi, kepedulian, dan sikap saling menghargai.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Pendidikan Karakter melalui Program Literasi Membaca Masyarakat (Studi Program 1000 Rumah Baca di Kabupaten Kerinci) dapat disimpulkan bahwa Program 1000 Rumah Baca Kabupaten Kerinci memiliki peran penting dalam meningkatkan budaya literasi sekaligus memperkuat pendidikan karakter masyarakat, khususnya anak-anak di Desa Sungai Rumpun Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci. Program ini tidak hanya menjadi solusi atas keterbatasan akses bahan bacaan masyarakat, tetapi juga menjadi sarana pendidikan informal yang mengintegrasikan kegiatan membaca dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Melalui ketersediaan buku keagamaan, kegiatan baca tulis, pembelajaran kelompok, serta interaksi sosial di rumah baca, program ini mampu menanamkan karakter religius, gemar membaca, rasa ingin tahu, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial. Keberadaan rumah baca menunjukkan bahwa literasi dapat menjadi media efektif dalam membentuk karakter masyarakat apabila dikembangkan melalui pendekatan nilai-nilai agama dan pendidikan moral.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada Program 1000 Rumah Baca, khususnya di Desa Sungai Rumpun Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci, sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan pelaksanaan program pada seluruh rumah baca di

Kabupaten Kerinci. Oleh karena itu, disarankan agar Program 1000 Rumah Baca terus dikembangkan melalui penguatan sistem pengelolaan, peningkatan koleksi buku yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, peningkatan keterlibatan pemerintah daerah dan lembaga pendidikan, serta pengembangan kegiatan literasi berbasis Pendidikan Agama Islam agar rumah baca dapat berkelanjutan sebagai pusat pembelajaran masyarakat yang mampu menciptakan generasi yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial. Penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi kajian dan melibatkan lebih banyak rumah baca untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengembangan literasi masyarakat berbasis Pendidikan Agama Islam.

Pengakuan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, Ibu Wisnarni dan Ibu Widya Yul, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu dalam pelaksanaan penelitian. Segala masukan dan saran yang diberikan sangat berarti dalam penyempurnaan artikel ini. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang terbaik.

Referensi

- Amri, S., & Rochmah, E. (2021). Pengaruh Kemampuan Literasi Membaca Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Eduhumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 13(1), 52–58. <https://doi.org/10.17509/Eh.V13i1.25916>
- Atin, S., & Maemonah, M. (2022). *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah*. 20(3).
- Carsiwan. (2024). *Trends In Character Education For Elementary, Middle And High School Students In Indonesia: Systematic Literature Review*. 7(3).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Dewi. (2022). *Upaya Menumbuhkan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Nasional*. 13(2).
- Dwiyasari, K. M. A., Arnyana, I. B. P., & Astawan, I. G. (2023). *Pengembangan Buku Cerita Bergambar Bermuatan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Siswa Kelas Ii Sd*. 7(1).
- Hayati, M. (2023). *Implementasi Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa. Al-Miskawaih: Journal Of Science Education*. 2(2).
- Huda Mf. (2022). *Pembentukan Karakter Religius Berbasis Neurosains: Konstruksi Upaya Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 7(2).
- Juliana, R., Witorsa, R., & Masrul, M. (2023). Penerapan Gerakan Literasi Terhadap Kemampuan Literasi Sains Dan Literasi Membaca Di Sekolah Dasar. *Journal Of Education Research*, 4(3), 951–956. <https://doi.org/10.37985/Jer.V4i3.265>
- Khaerul, K. U., Asisah, N., Muttaqin, Z., Anam, M. M., & Aziza, R. R. (2022). Peningkatan Kualitas Taman Pendidikan Al-Qur'an (Tpq) Melalui Metode Participatory Action Research (Par). *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 411–416. <https://doi.org/10.29303/Jppm.V5i4.4259>
- Khodijatussoleha, N., Komarudin, K., Hasanah, E., Ismatullah, A., & Malik, M. I. (2024). Efektivitas media video animasi Islami terhadap peningkatan kemampuan literasi dalam

- pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah dasar. *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 49–67. <https://doi.org/10.70757/kharismatik.v2i1.59>
- Kurniasih, L., Fadil, A., & Krzic, G. (2025). *Pembinaan Karakter Gemar Membaca Di Sekolah Dasar Negeri*. 7(1).
- Madu, F. J., & Jediut, M. (2022). Membentuk Literasi Membaca Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 631–647. <https://doi.org/10.31949/Jcp.V8i3.2436>
- Mertami, K. (2023). *Pengembangan buku cerita bergambar bermuatan pendidikan karakter sebagai sarana literasi membaca untuk siswa kelas II SD Gugus II Kecamatan Gianyar* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Navida, I., Rasiman, Prasetyowati, D., & Nuriafuri, R. (2023). Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik Pada Muatan Bahasa Indonesia Kelas 3 Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2), 1034–1039. <https://doi.org/10.31949/Educatio.V9i2.4901>
- Pakpahan, T. A. B., Waina, A., & Syaukani, F. (2022). Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (Mude)*, 1(3).
- Putri, R. A., & Sembiring, S. B. (2021). *Implementation Of Desktop Publishing Application For Flyer And Business Card Design With Participatory Action Research (Par) Method*. 1.
- Qomar, Moh. N., Karsono, L. D. P., Aniqoh, F. Z., Aini, C. N., & Anjani, Y. (2022). Peningkatan Kualitas Umkm Berbasis Digital Dengan Metode Participatory Action Research (Par). *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 74–81. <https://doi.org/10.31004/Cdj.V3i1.3494>
- Rosulawati, H., & Robbani, A. A. (2024). *Integrasi Pendidikan Agama Dan Literasi Karakter Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. 3(1).
- Siti Habsari Pratiwi. (2021). Upaya Meningkatkan Literasi Membaca Di Masa Pandemi Melalui Kegiatan Seminggu Sebuku. *Fitrah: International Islamic Education Journal*, 3(1), 27–48. <https://doi.org/10.22373/fitrah.V3i1.835>
- Syahidin, S. (2020). Meningkatkan Minat Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 1(3), 373–381. <https://doi.org/10.46963/Asatiza.V1i3.163>
- Syahrudin, S., Suryana, E., & Maryamah, M. (2024). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan*. 7(1).
- Utami, R., Wilanda, Y., Yetty, M., & Hamdan, M. (2025). Implementasi pendidikan karakter melalui program literasi siswa di Sekolah SMP Negeri 2 Binjai Langkat. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 12-21.